

## **Penerimaan Diri Pada Orang Tua Anak Tunagrahita di TK dan SD SLB Negeri Cileunyi**

Self-acceptance among Parents of Children with Intellectual Disabilities in Kindergarten and Elementary Schools at SLB Negeri Cileunyi

<sup>1</sup>Nauracinta Hazelita, <sup>2</sup>Nur Oktavia Hidayati, <sup>3</sup>Setiawan

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email : nauracinta21001@mail.unpad.ac.id

Submisi:11 Maret 2025; Penerimaan:15 Juni 2025; Publikasi 30 Juni 2025

### **Abstrak**

Tunagrahita merupakan kondisi adanya ketidakmampuan fungsi intelektual atau berada dibawah rata-rata dibandingkan anak seusianya. Perkembangannya bergantung pada perlakuan dan penerimaan lingkungan khususnya penerimaan orang tua. Namun dalam prosesnya penerimaan diri ini bukanlah suatu hal yang mudah karena pada kenyataannya tidak semua orang tua dapat menerima kondisi anak dengan tunagrahita. Kenyataannya, penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan faktor utama yang dapat membangun rasa percaya diri dan memberikan semangat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran penerimaan diri orang tua anak tunagrahita di TK dan SD SLB Negeri Cileunyi. Pengambilan data dilakukan secara berkala dalam jangka waktu satu minggu, dimulai pada tanggal 10 hingga 18 Desember 2024. Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional dengan *cross sectional*. Sampel terdiri dari 44 orang tua anak tunagrahita dengan *total sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi *Porter Parental Acceptance Scale* (PPAS) dengan nilai reliabilitas 0,825 dan teruji valid. Hasil menunjukkan sebagian besar orang tua anak tunagrahita di TK dan SD SLB Negeri Cileunyi memiliki penerimaan diri berada pada kategori sedang, yakni sebanyak 26 responden (63,4%). Kesimpulannya, tingkat penerimaan diri orang tua pada kategori sedang yang memerlukan peran perawat sebagai edukator dan konselor dalam meningkatkan pengetahuan orang tua dalam merawat anak tunagrahita karena orang tua yang mampu menerima keadaan anak dengan baik, dapat menerapkan pola asuh yang lebih positif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Kata kunci : Orang tua, Penerimaan, Tunagrahita

### **Abstract**

Tunagrahita is a condition where there is an inability to function intellectually or is below average compared to other children of the same age. Its development depends on the treatment and acceptance of the environment, especially parental acceptance. However, in the process, this self-acceptance is not an easy thing because in reality not all parents can accept the condition of children with intellectual disability. In fact, parents self-acceptance of children with special needs is the main factor that can build self-confidence and provide enthusiasm for children to develop their abilities optimally. This study aims to determine the description of self-acceptance of parents of children with intellectual disabilities in kindergarten and elementary school of SLB Negeri Cileunyi. Data collection was carried out periodically over a one-week period, starting from December 10th to December 18th, 2024. This study uses descriptive correlation with cross sectional. The sample consisted of 41 parents of children with disabilities with total sampling. The instruments used include the Porter Parental Acceptance Scale (PPAS) with a reliability value of 0.825 and tested valid. The results showed that most parents of children with disabilities in kindergarten and elementary school of SLB Negeri Cileunyi had self-acceptance in the moderate category, as many as 26 respondents (63.4%). In conclusion, the level of self-acceptance of parents in the moderate category requires the role of nurses as educators and counselors in increasing parents' knowledge in caring for children with disabilities because parents who are able to accept their children's condition well, can apply more positive parenting and support the child's growth.

Keywords: Acceptance, Parents, Intellectual Disability

## Pendahuluan

Kehadiran anak memberikan kebahagiaan tersendiri yang dirasakan orang tua. Dambaan setiap pasangan pastinya mempunyai anak sehat baik secara mental maupun fisik, tidak mempunyai kurang apapun serta memiliki tumbuh kembang normal. Namun pada realitanya, tidak semua orang tua mengalami hal tersebut karena tidak semua anak terlahir dalam kondisi yang didambakan tersebut atau kondisi normal. Kondisi tidak normal ketika anak lahir biasa disebut disabilitas. Disabilitas merupakan kondisi dimana terganggunya hubungan seseorang terhadap lingkungan (WHO, 2020). Tercatat oleh WHO bahwa penyandang disabilitas di dunia sebanyak 80% berada di kalangan negara berkembang. Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia semakin meningkat (Kemenkes RI, 2014). Dilansir dari data berjalan yang dilakukan oleh BPS (2020) terdapat lima persen atau 22,5 juta angka penyandang disabilitas di Indonesia. Terdapat tiga provinsi yang memiliki tingkat prevalensi tertinggi yaitu Jawa Barat sebanyak 13,02%, Jawa Timur sebanyak 10,54% dan Jawa Tengah sebanyak 8,35% (Kemensos, 2018). Proporsi anak disabilitas di Provinsi Jawa Barat terbanyak khususnya retardasi mental atau tunagrahita.

*American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (2010) menyatakan bahwa tunagrahita merupakan suatu keadaan cacat yang ditandai adanya keterbatasan yang dialami baik perilaku adaptif maupun fungsi intelektual pada masa perkembangan. Keterbatasan yang mereka miliki berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan untuk belajar, menyesuaikan diri, perkembangan mental, *IQ (Intelligence Quotient)* atau kecerdasan intelektual dibawah 70, dan kemampuan dalam berperilaku adaptif selama masa perkembangan hingga usia 18 tahun (Sipahelut, 2021). Dalam situasi ini, tidak sedikit orang tua yang mengalami perasaan

malu, kecewa, bahkan kesulitan untuk menerima keberadaan anak mereka yang memiliki perbedaan dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi derajat penerimaan orang tua dalam merawat anak, terutama karena tekanan yang mereka rasakan akibat kurangnya pemahaman mengenai cara merawat anak dengan kebutuhan khusus. Padahal penerimaan orang tua berperan penting menentukan perkembangan anak berkebutuhan khusus di masa depan. Jika orang tua gagal menerima kondisi anaknya, hal ini dapat berdampak negatif, di mana anak akan merasa ditolak dan kurang mendapatkan perhatian yang layak.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan 6 responden orang tua siswa, responden mengatakan bahwa keadaan anaknya yaitu tidak dapat berkomunikasi dengan baik, belum bisa mendengarkan instruksi dan belum bisa menyampaikan keinginannya dengan baik sehingga anak sering berteriak tidak jelas dan tidak dapat mengontrol emosinya sehingga orang tua seringkali merasa kewalahan dan lelah dalam merawat anak. Orang tua merasa tidak berani untuk meninggalkan anak di sekolah karena melihat anak belum mandiri sehingga selalu menunggu di area sekolah meskipun anak aman berada dibawah pengawasan guru. Hal tersebut tidak sejalan dengan 2 dari 4 aspek penerimaan yang disampaikan oleh Porter (1954) yaitu aspek menghargai anak untuk mengekspresikan emosi dan menyadari bahwa anak membutuhkan kebebasan serta kemandirian.

Pemilihan fokus penelitian pada jenjang TK dan SD dikarenakan orang tua memiliki peranan penting bagi anak yang mayoritas hidupnya berada di lingkungan rumah, terutama pada anak usia sekolah dasar atau masih dibawah asuhan orang tua yaitu usia 0 sampai 12 tahun (Zahra *et al.*, 2024). Jika peran dan tanggung jawab orang tua kurang optimal dijalankan maka akan berpengaruh pada krisis sosial dan psikologis yang berlarut sehingga dapat menghambat respon positif serta

konstruksi bagi kekurangan yang dimiliki anak (Hayati, 2020). Oleh karena itu terdapat peranan besar perawat dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, diantaranya dalam menanggapi penerimaan diri orang tua anak tunagrahita. Peranan tersebut diantaranya adalah *sebagai educator, care giver, consultant, change agent, dan collaborator*. Oleh karena hal tersebut, peneliti memandang penting untuk dilakukannya penelitian terkait gambaran penerimaan diri orang tua anak tunagrahita TK dan SD SLB Negeri Cileunyi untuk dapat mengetahui intervensi lanjutan melalui pendekatan *family centered care* yang dapat memberdayakan orang tua dalam menerima kondisi anak tunagrahita.

Porter (1954) mengidentifikasi bahwa penerimaan orang tua adalah faktor utama yang menjadi dasar hubungan harmonis antara orang tua dan anak, terdapat empat aspek utama dalam penerimaan orang tua, yaitu sikap atau perasaan yang memungkinkan mereka menerima anaknya tanpa syarat, memahami hak anak untuk mengekspresikan emosi dan perasaannya, mendukung kebutuhannya dalam menjadi individu yang mandiri, serta memberikan penghargaan terhadap keunikan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hurlock (1974) bahwa penerimaan diri merupakan sikap atau kondisi di mana seseorang menerima dan menghargai dirinya sendiri dengan segala kekuatan, kelemahan, dan keunikan yang dimilikinya. Di sisi lain, banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua, seperti tingkat kematangan emosi, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan keluarga, struktur dalam keluarga, serta budaya yang membentuk latar belakang keluarga (Budiarti, Wibhawa and Ishartono, 2018). Penerimaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus bukanlah proses

yang mudah, seringkali orang tua merasakan marah, sedih, bahkan menyangkal keadaan anaknya. Perasaan negatif yang muncul merupakan reaksi wajar dan mencerminkan merawat anak dengan kebutuhan khusus bukan hal yang mudah bagi orang tua. Dalam beberapa kasus, orang tua merasa belum siap menghadapi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di lingkungan sekitar, terlebih jika kemungkinan buruk yang terjadi dapat membuat orang tua merasa cemas (Afiyah *et al.*, 2023).

Menurut Kubbler Ross dalam Wardani & Artistin (2023) mengemukakan bahwa terdapat lima tahapan dilalui orang tua dalam proses menerima anak dengan kebutuhan khusus, yaitu : Pertama, tahap *denial* atau penolakan yang menjadi tahap awal ketika berhadapan dengan kenyataan buruk yang terjadi. Kedua, tahap *anger* atau marah yaitu tahap merasakan kemarahan terhadap keadaan yang dialami karena berada dalam situasi sulit sehingga orang tua mengekspresikan perasaan dengan cara berbeda seperti menyalahkan diri atau menolak kondisi dengan tidak mengasuh secara langsung. Ketiga, tahap *bergaining* atau tawar menawar yang merupakan upaya orang tua untuk bernegosiasi kepada Tuhan agar masalah dapat dikurangi atau dihilangkan, tetapi juga mencari solusi dengan berkonsultasi dengan dokter demi kesembuhan anaknya. Keempat, tahap *depression* merupakan kondisi ketika stres yang dirasakan tidak dapat teratasi, sehingga berujung fase depresi yang ditandai dengan hilangnya semangat dan kebahagiaan. Kelima, tahap *acceptance* atau penerimaan ketika sudah menerima kenyataan dan meyakini bahwa di balik setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan waktu cross-sectional. Pengambilan data dilakukan secara berkala dalam jangka waktu satu minggu, dimulai pada tanggal 10 hingga 18 Desember 2024 di SLB Negeri Cileunyi. Besar sampel sebanyak 41 orang tua anak tunagrahita di TK dan SD SLB Negeri Cileunyi, menggunakan teknik total *sampling*. Definisi operasional penerimaan diri merupakan kemampuan untuk menerima segala aspek, baik kelebihan maupun kekurangan anak, menunjukkan bahwa orang tua merasa siap dan bersedia

menjalani kehidupan bersama dengan kondisi tersebut. Variabel penerimaan diri diukur menggunakan *Porter Parental Acceptance Scale* (PPAS) yang telah diuji validitasnya oleh Sumiati et al. (2022). Instrumen ini berbentuk skala *likert* pada item nomor 1 hingga 10 dan pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban pada item pertanyaan 11 hingga 40 yang kemudian dikategorikan menjadi kategori rendah (skor <120), kategori sedang (skor 120-147), dan kategori tinggi (skor  $\geq$  147). Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik statistik deskriptif, dengan menghitung frekuensi dan persentase untuk memperoleh gambaran umum hasil penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Demografi (n=41)

Karakteristik Responden	f	%
Usia Orang Tua		
26-35	5	12,2
36-45	22	53,7
46-55	14	34,1
Peran		
Ayah	4	9,8
Ibu	37	90,2
Pendidikan		
SD	4	9,8
SMP	7	17,1
SMA	18	43,9
Perguruan tinggi	12	29,3
Pekerjaan		
Bekerja	9	22,0
Tidak bekerja	32	79,0
Klasifikasi Tunagrahita		
Tingkat Ringan (IQ 55-70)	30	73,2
Tingkat Sedang (IQ 40-55)	10	24,4
Tingkat Berat (IQ 25-40)	1	2,4
Saudara Kandung		
Punya saudara	33	80,5
Tidak punya saudara	8	19,5

Berdasarkan tabel 1. diperoleh karakteristik orang tua anak tunagrahita di TK dan SD SLB Negeri Cileunyi sebagian besar dari responden berusia 36-45 tahun (53,7%). Selanjutnya, hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan serta peran sebagai ibu (90,2%). Pendidikan terakhir hampir sebagian besar dari responden yaitu jenjang SMA (43,9%). Hampir seluruh dari responden tidak bekerja (79,0%). Terkait klasifikasi tunagrahita yang dialami anak sebagian besar berada pada tingkat ringan (73,2%) dan hampir seluruh anak responden memiliki saudara kandung yaitu 33 anak (80,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri (n=41)

Variabel	Kategori	f	%
Penerimaan Diri	Rendah	6	14,6
	Sedang	26	63,4
	Tinggi	9	22,0

Berdasarkan tabel 2. sebagian besar orang tua anak tunagrahita di TK dan SD SLB Negeri Cileunyi memiliki penerimaan diri berada pada kategori sedang, yakni sebanyak 26 responden (63,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Penerimaan Diri Berdasarkan Karakteristik Demografi (n=41)

Karakteristik Demografi Responden	Tingkat Penerimaan Diri							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
26-35	0	0,0	3	7,3	2	4,9	5	12,2
36-45	1	2,4	17	41,5	4	9,8	22	53,7
46-55	5	12,2	6	14,6	3	7,3	14	34,1
Peran								
Ayah	1	2,4	2	4,9	1	2,4	4	9,8
Ibu	5	12,2	24	58,5	8	19,5	37	90,2
Pendidikan								
SD	0	0,0	4	9,8	0	0,0	4	9,8
SMP	2	4,9	3	7,3	2	4,9	7	17,1
SMA/SLTA	2	4,9	12	29,3	4	9,8	18	43,9
Perguruan tinggi	2	4,9	7	17,1	3	7,3	12	29,3
Pekerjaan								
Bekerja	2	4,9	3	7,3	4	9,8	9	22,0
Tidak Bekerja	4	9,8	23	56,1	5	12,2	32	78,0
Klasifikasi Tunagrahita								
Ringan	2	4,9	20	48,8	8	19,5	30	73,2
Sedang	4	9,8	5	12,2	1	2,4	10	24,4
Berat	0	0,0	1	2,4	0	0,0	1	2,4

Saudara Kandung								
Punya saudara	6	14,6	20	48,8	7	17,1	33	80,5
Tidak punya	0	0,0	6	14,6	2	4,9	8	19,5

Hasil tabulasi silang pada tabel 3. menunjukkan hampir sebagian besar penerimaan diri orang tua berusia 36-45 tahun mendominasi tingkat penerimaan diri kategori sedang (41,5%). Selain itu, sebagian besar responden (58,5%) berperan sebagai ibu memiliki tingkat penerimaan diri sedang sedangkan jika dilihat dari segi tingkat pendidikan, hampir sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SMA memiliki tingkat penerimaan diri kategori sedang paling banyak dengan jumlah 12 responden (29,3%). Sebagian besar penerimaan diri kategori sedang juga ditemukan pada responden yang tidak bekerja sebanyak 23 orang (56,1%). Pada aspek klasifikasi tunagrahita, hampir sebagian besar responden yang memiliki anak tunagrahita ringan memiliki tingkat penerimaan diri sedang sebanyak 20 orang (48,8%). Dapat dilihat bahwa yang memiliki saudara kandung, hampir sebagian besar responden menunjukkan tingkat penerimaan kategori sedang sebanyak 20 orang (48,8%).

### Pembahasan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar orang tua anak tunagrahita di TK dan SD SLB Negeri Cileunyi memiliki penerimaan diri sedang. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Artistin (2023) mengatakan semua orang tua yang berpartisipasi telah mencapai tingkat penerimaan diri yang baik, meskipun masing-masing melalui proses penerimaan yang berbeda. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Dewi & Wibowo (2022) yang menyebutkan sebagian besar ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental masih berada pada tahap belum dapat menerima kondisi anaknya atau tergolong kategori negatif, yaitu sebanyak 22 orang (59,6%). Hal serupa juga dijelaskan oleh Kosasih & Virlia (2016), yang menemukan bahwa mayoritas responden masih belum mampu untuk menerima keadaan anak dengan retardasi mental, dengan persentase penerimaan diri rendah sebesar 48%.

Penerimaan orang tua menjadi salah satu landasan dalam pengasuhan anak. Sheerer (1963) dalam Amalina et al. (2023) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sikap menilai dan memahami diri sendiri secara objektif, dengan menerima segala kelebihan dan

kekurangan yang dimiliki. Hurlock (2006) memaparkan jika seseorang mempunyai penerimaan diri nantinya lebih mampu berpikir secara logis dalam menilai baik atau buruknya suatu permasalahan ketika menghadapi situasi yang kurang menyenangkan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengatasi masalah tanpa memicu timbulnya malu, rendah diri, rasa permusuhan, ataupun ketidakamanan. Orang tua yang mampu mendapatkan tahap penerimaan akan lebih mengupayakan pemahaman keterbatasan anak serta memberikan dukungan dan penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya (Valentia, Sani and Anggreany, 2017). Porter (1954) mengidentifikasi bahwa penerimaan orang tua adalah faktor utama yang menjadi dasar hubungan harmonis antara orang tua dan anak, terdapat empat aspek utama dalam penerimaan orang tua, yaitu sikap atau perasaan yang memungkinkan mereka menerima anaknya tanpa syarat, memahami hak anak untuk mengekspresikan emosi dan perasaannya, mendukung kebutuhannya dalam menjadi individu yang mandiri, serta memberikan penghargaan terhadap keunikan anak.

Beberapa aspek yang mempengaruhi tingkat penerimaan diri salah satunya yaitu Tingkat kematangan yang dikaitkan

dengan faktor usia, ditemukan mayoritas responden berada pada penerimaan diri kategori sedang berusia 36-45 tahun tergolong tahap dewasa akhir yang mempunyai kematangan pola pikir yang baik sehingga diasumsikan dapat menyerap pengetahuan yang didapatkan dengan lebih baik. Semakin dewasa seseorang, semakin besar kemungkinan untuk bersikap lebih tenang dalam menghadapi keadaan anaknya. Dengan kedewasaan yang lebih matang, orang tua cenderung lebih mampu menerima kondisi anak dengan lebih lapang dan bijaksana (Budiarti, Wibhawa and Ishartono, 2018).

Dalam hal peran orang tua, ditemukan hampir seluruh responden merupakan ibu dikarenakan orang tua yang lebih banyak mengantar anaknya ke sekolah yaitu ibu (Kosasih and Virlia, 2016). Perempuan bertanggung jawab terkait mengurus anak dan urusan rumah tangga, sedangkan laki-laki bertanggung jawab dalam hal mencari nafkah (Sakina and Hasanah, 2017). Hal tersebut dapat mempengaruhi penerimaan diri orang tua. Selain itu, Pendidikan memengaruhi kemampuan orang tua dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menentukan pola asuh yang sesuai bagi anak tunagrahita. Pada penelitian ini ditemukan hampir sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA dengan tingkat penerimaan diri berada pada kategori sedang. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin besar kemampuannya dalam memahami kebutuhan anak serta mencari alternatif yang tepat untuk mendukung perkembangan mereka (Astati, Basith and Kamaruddin, 2024). Seseorang dengan pendidikan lebih tinggi cenderung mempunyai wawasan yang luas dan pemahaman lebih baik terhadap kondisi anaknya. Namun, kemampuan orang tua dalam proses menerima kondisi anak

tunagrahita juga tak lepas dari faktor eksternal, salah satunya yaitu kondisi ekonomi keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak kondisi berkebutuhan khusus. Jika perekonomian keluarga dalam keadaan stabil, maka kemungkinan terjadinya penolakan berlebih terhadap anak dapat diminimalisir (Marlina, Zakso and Supriadi, 2022).

Selain itu, klasifikasi tunagrahita anak juga dapat berpengaruh terhadap penerimaan orang tua. Penerimaan diri rendah terjadi pada sebagian besar responden yang memiliki anak tunagrahita sedang. Menurut Mangunsong (2014) anak dengan tunagrahita sedang atau menengah, yang memiliki IQ dalam rentang 40-55, termasuk dalam kategori mampu latih, namun mengalami keterbatasan dalam kemampuan mengingat, menggeneralisasi, bahasa, serta aspek konseptual dan perseptual. Hampir seluruh responden memiliki anak pada jenjang sekolah dasar dengan penerimaan diri kategori sedang. Anak-anak pada jenjang sekolah dasar, yang berusia antara 6 hingga 12 tahun, mengalami perkembangan di berbagai aspek, termasuk fisik, motorik, sosial, kepribadian, emosional, bahasa, kognitif, serta moral dan keagamaan. Namun karena adanya keterbatasan, anak akan bergantung pada bantuan dan pendampingan orang lain sepanjang hidupnya. Situasi ini mengharuskan orang tua menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan saat mengasuh anak tanpa disabilitas. (Desriyani, Nurhidayah and Adistie, 2019). Hal ini yang menjadikan beban orang tua dalam pengasuhan anak akan semakin berat dan

mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua.

Berdasarkan struktur didalam keluarga, terkait keberadaan saudara kandung dapat dilihat bahwa orang tua dengan anak lebih dari satu memiliki persentase penerimaan diri tinggi lebih banyak. Dengan adanya saudara kandung dapat mempengaruhi penerimaan diri orang tua dalam hal positif maupun negatif. Hubungan antar saudara kandung berperan penting dalam perkembangan masing-masing, karena mereka dapat saling mengamati serta mempelajari perilaku satu sama lain (Aytekin, 2016). Bagi orang tua, saudara kandung bisa menjadi harapan dalam membantu interaksi sosial saudaranya dan pengasuhan kedepannya.

Menurut Porter, penerimaan diri orang tua mengacu pada sikap dan perasaan yang memungkinkan mereka menerima anak tanpa syarat, menghormati hak anak untuk mengekspresikan emosinya, serta menghargai kebutuhannya dalam mencapai kemandirian. Dengan demikian, penerimaan diri orang tua memiliki peran cukup krusial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sesuai dengan kondisi serta keterbatasannya. Orang tua yang mampu menerima keadaan anak dengan baik, dapat menerapkan pola asuh yang lebih positif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dalam melaksanakan perannya sebagai seorang perawat, perawat dapat memberikan asuhan keperawatan, advokat klien, edukator, kolaborator serta konsultan bagi orang tua dalam peningkatan penerimaan diri serta mencegah kecemasan terkait kondisi anak tunagrahita. Perawat memiliki peran untuk hadir melalui pendekatan *Family Centered*

*Care* (FCC). Perawat perlu bekerja sama dan melibatkan diri dengan keluarga untuk mendapatkan pengkajian menyeluruh serta dapat memberikan perawatan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, memberi dukungan, memberdayakan, melibatkan serta memberikan edukasi bagi orang tua tersebut untuk dapat beradaptasi terkait peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita (Natasya, Deli and Hasanah, 2019). Dalam peran sebagai pendidik, dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan guna meningkatkan penerimaan diri orang tua anak tunagrahita. Beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan antara lain program *parenting* yang mencakup *parental emotional coaching, acceptance and commitment therapy* (ACT), pelatihan rasa syukur, serta peningkatan pemahaman orang tua mengenai pola asuh dan perkembangan anak tunagrahita. Program tersebut dinilai berhasil dalam meningkatkan penerimaan orang tua terhadap terhadap anak kebutuhan khusus (Safitri and Kurniawati, 2023).

### **Kesimpulan dan Saran**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak tunagrahita di TK dan SD SLB Negeri Cileunyi memiliki penerimaan diri berada pada kategori sedang. Meskipun begitu, masih terdapat sejumlah orang tua dengan tingkat penerimaan diri yang rendah. Oleh karena itu, peningkatan penerimaan diri tetap diperlukan guna mendukung pengasuhan dan perkembangan anak tunagrahita secara optimal dikarenakan orang tua yang mampu menerima keadaan anak dengan baik, dapat menerapkan pola asuh yang lebih positif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Keterbatasan penelitian mencakup jumlah

responden yang relatif sedikit. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam aspek penerimaan diri berdasarkan setiap dimensinya serta cakupan populasi dan sampel dapat diperluas agar hasil penelitian lebih representatif dan memungkinkan adanya temuan yang berbeda.

### Ucapan Terima Kasih

Dalam penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa syukur dan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada Nur Oktavia Hidayati, M.Kep dan Setiawan, AMK., BSN., M.Kes selaku pembimbing utama yang telah memberikan banyak masukan selama proses penyusunan skripsi, meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing, memberikan kritik dan saran, mendukung, mendidik, dan senantiasa memberikan semangat selama proses penyusunan penelitian; Aat Sriati, S.Kp., M.Si dan Ahmad Yamin, S.Kp., M.Kes., Sp.Kom selaku dosen pembahas yang telah mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang membangun selama proses penyusunan penelitian; Ibu Nepy selaku humas serta jajaran SLB Negeri Cileunyi yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk saya bisa menjadikan SLB Negeri Cileunyi sebagai lokasi penelitian saya; Beti Nurbaeti dan Ogi Sopiandi selaku orang tua tercinta serta Anjani Rindu Kirana dan Rayyan Arshaka Muhammad selaku adik serta keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dukungan sedari kecil hingga dapat menjalani masa perkuliahan; Alex, Fairuz, Jihan, Haza, Zalsa, Ratu, Haifa, Silmi, Rezi, Darda, Pita, Erina, Pipit serta sahabat lainnya selaku sahabat terdekat dari masa sekolah hingga saat ini dan menjadi pendukung utama dan hiburan dalam menjalani

kegiatan perkuliahan; Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan kontribusi kepada Peneliti khususnya selama Peneliti menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.

### Referensi

- Afiyyah, A.S. *et al.* (2023) 'Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Rumah Belajar Hamirah Kabupaten Bekasi)', *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 1(4), pp. 255–267.
- Amalina, N. *et al.* (2023) '- Penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita: Adakah peranan dukungan sosial?', *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), pp. 244–251.
- Aytekini, C. (2016) 'Siblings of Disabled Children: A General Overview in terms of Academic Studies', *International Journal of Innovation and Applied Studies*, 16(3), pp. 522–527. Available at: <http://www.ijias.issr-journals.org/>.
- Budiarti, M. *et al.* (2018) 'Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental', *Social Work Journal*, 8(1), pp. 31–38. Available at: <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.16111>.
- Desriyani, Y. *et al.* (2019) 'Burden of Parents in Children with Disability at Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi', *NurseLine Journal*, 4(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8696>.
- Dewi, N. and Wibowo, D.A. (2022) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Retardasi Mental dengan Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental Sedang di SDLB Negeri Ciamis Tahun 2021', *Jurnal*

- Keperawatan Galuh*, 4(2), pp. 39–43. Available at: <https://doi.org/10.25157/jkg.v4i2.8370>.
- Hayati, A.S. (2020) ‘Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Dengan Sistem Daring pada Masa Pandemi di Desa Depokrejo, Kebumen’, *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 27(2), pp. 23–32. Available at: <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i2.97>.
- Kosasih, H. and Virilia, S. (2016) ‘Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (SLB) C “DG” dan SLB C “SJ”’, *Psibernetika*, 9(1), pp. 27–36. Available at: <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i1.475>.
- Marlina, I. *et al.* (2022) ‘Penerimaan Orang Tua pada Anak Mental Reterdation’, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1), pp. 241–250.
- Natasya, P. *et al.* (2019) ‘Gambaran penerapan pembelian informasi berdasarkan konsep family centered care pada anak dengan penyakit akut selama hospitalisasi’, *JOM FKp*, 6(1), pp. 343–348.
- Safitri, A. and Kurniawati, F. (2023) ‘Intervention Program to Increase Parental Acceptance of Children with Special Needs’, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), pp. 29–36. Available at: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i1>.
- Sipahelut, J. (2021) ‘Terapi Okupasi bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLB Yogyakarta)’, *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, 18(2), pp. 179–207.
- Valentia, S. *et al.* (2017) ‘Hubungan Antara Resiliensi Dan Penerimaan Orangtua Pada Ibu Dari Anak Yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (Asd)’, *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), pp. 43–57. Available at: <https://doi.org/10.24854/jpu12017-79>.
- Wardani, I.K. and Artistin, A.R. (2023) ‘-Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus’, *Malahayati Nursing Journal*, 5(12), pp. 4174–4187. Available at: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.10145>.
- WHO (2020) *Disability and Health*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>.